

ABSTRAK

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film *Kitorang Basudara* karya Ninndi Raras mengangkat fenomena permasalahan Papua. Fokus penelitian ini terletak pada analisis resepsi penonton terhadap permasalahan Papua, karena sebuah film terdiri dari berbagai tanda dan simbol dapat membentuk sebuah pemaknaan yang berbeda ketika diinterpretasikan oleh khalayak. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui resepsi khalayak terhadap permasalahan Papua dalam film *Kitorang Basudara*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model *encoding/decoding* Stuart Hall. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap enam informan yaitu, mahasiswa perantau di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi penonton terhadap film *Kitorang Basudara* didominasi oleh posisi negosiasi yaitu, khalayak secara umum menerima makna dominan permasalahan Papua di film *Kitorang Basudara* yang disebabkan oleh stereotip warna kulit, perbedaan suku dan etnis, stigma negatif pekerjaan "*debt collector*" yang diperankan oleh orang Papua di Yogyakarta, dan Informasi dari media *mainstream* yang merugikan Papua. Namun, tiga informan menolak penerapannya pada adegan-adegan tertentu. Dua informan berada pada posisi dominan yang setuju dan menerima makna pesan sesuai dengan *preferred reading*. Satu informan, berada pada posisi oposisi, karena permasalahan Papua disebabkan kelompok mayoritas yang belum bisa menerima perbedaan yaitu ormas-ormas Islam yang ada di Yogyakarta dan masih banyak masyarakat yang tidak teredukasi mengenai permasalahan Papua.

Keywords : Analisis Resepsi, Film *Kitorang Basudara*, permasalahan Papua.

ABSTRACT

Film is a mass communication medium which is very important to communicate about a reality that occurs in everyday life. The film Kitorang Basudara by Ninndi Raras raises the phenomenon of the Papuan problem. The focus of this research lies in the analysis of the audience's reception of Papua's problems, because a film consisting of various signs and symbols can form a different meaning when interpreted by the audience. The purpose of this study is to determine the audience's reception of the Papuan problems in the film Kitorang Basudara. The research method used is a qualitative method with the reception analysis approach of model encoding / decoding Stuart Hall's. The data collection method used in-depth interviews with six informants, namely, overseas students in Yogyakarta. The results showed that the audience reception for the Kitorang Basudara film was dominated by the negotiating position, namely, the audience generally accepted the dominant meaning of Papuan problems in the Kitorang Basudara film which was caused by stereotypes of skin color, ethnic and ethnic differences, the negative stigma of the job "debt collector" played by Papuans in Yogyakarta, and information from the media mainstream that is detrimental to Papuans. However, three informants rejected its application to certain scenes. Two informants are in a dominant position who agree and accept the meaning of the message according to preferred reading. One informant was in an opposition position, because the problem in Papua was caused by the majority group that could not accept the difference, namely Islamic mass organizations in Yogyakarta and there still were many people who were not educated about the Papuan problems.

Keywords : Reception analysis, Kitorang Basudara film, Papua problem

